

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut data BPS Indonesia memiliki suku sebanyak 1.300 suku bangsa dalam SP2010 (Badan Pusat Statistik (BPS), 2010. bps.go.id). Berbagai suku seperti Batak di Sumatera Utara, Minangkabau di Sumatera Barat, Jawa di Pulau Jawa, Dayak di Kalimantan, Toraja di Sulawesi Selatan, hingga Asmat di Papua, memperlihatkan betapa luas dan kayanya budaya di nusantara. Setiap suku memiliki warisan budaya seperti rumah tradisional, tarian khas, pakaian unik, upacara adat, serta nilai-nilai yang berbeda. Contohnya, suku Minangkabau terkenal dengan sistem garis keturunan matrilineal dan rumah gadang yang megah, sementara suku Toraja terkenal dengan ritual pemakaman Rambu Solo yang memiliki makna yang mendalam, suku Batak di Sumatera Utara memiliki rumah adat Bolon dan upacara adat pernikahan yang khas, sementara suku Dayak di Kalimantan dikenal dengan budaya tato dan rumah panjangnya (rumah betang). Di Papua, masyarakat hidup harmonis dalam komunitas suku Dani, yang memiliki tradisi perang-perangan sebagai bentuk rekonsiliasi (kemdikbud.go.id).

Keberagaman ini tidak hanya menambah kekayaan budaya negara, tetapi juga menjadi modal berharga untuk pengembangan pariwisata, pendidikan multikultural, serta penguatan identitas nasional. Oleh karena itu, kita perlu menjaga, melestarikan, dan menghargai kekayaan suku bangsa Indonesia sebagai warisan dari nenek moyang kita yang sangat berharga. Salah satu suku yang ada di Indonesia yaitu suku Betawi. Suku Betawi merupakan suku yang menempati wilayah Daerah Ibu kota Jakarta. Menurut Melalatoa (1995) suku Betawi memiliki sejarah yang sudah berlangsung cukup lama. Sejak lebih dari 400 tahun silam, masyarakat Betawi yang kini kita kenal berasal dari proses penyesuaian budaya. Masyarakat Betawi beserta budayanya terbentuk dari adat istiadat

berbagai kelompok bangsa dan etnis yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia (dalam Erwantoro, 2014: 7).

Melalatoa (1995: 160) juga menjelaskan Jakarta adalah kota yang terletak di sebelah pantai. Seiring berjalannya sejarah, kota ini berkembang menjadi pusat pelabuhan dan perdagangan. Selain itu Jakarta menjadi pusat pemerintahan, politik, serta pusat pendidikan di Indonesia. Sifat dan karakteristik kota Jakarta seperti itulah yang membuat kota ini menjadi tempat pertemuan berbagai suku yang ada di Indonesia, serta berbagai bangsa dari berbagai belahan dunia. Mereka datang dengan berbagai tujuan dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Proses pertemuan itu melahirkan masyarakat dan budaya baru yang tinggal di Jakarta, yang kemudian dikenal sebagai "Orang Betawi" (dalam Erwantoro, 2014: 8).

Menurut Saidi (2002: 95) nama suku bangsa Betawi mulai dipergunakan setelah J.P. Coen menaklukkan Kraton Jayakarta pada tahun 1619 lalu diberikan nama Batavia. Secara tertulis sebutan orang Betawi pertama kali terdapat dalam dokumen 1644 berupa testamen "Nyai Inqua, janda Tuan Tanah Souw Beng Kong, Kapiten Tionghoa" pertama di Batavia (dalam Erwantoro, 2014: 7). Masyarakat Betawi merupakan salah satu masyarakat yang mempunyai banyak kesenian unik di dalamnya. Seperti halnya kesenian ondel-ondel, lenong, gambang kromong, tanjidor, marawis, tari topeng, orkes gambus, dan lainnya. salah satu ikon yang terkenal dan identik oleh masyarakat Betawi ialah ondel-ondel.

Dalam hal ini tercatat dalam Peraturan Gubernur (Pergub) Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 11 Tahun 2017 tentang penetapan ikon budaya Betawi yang terdiri atas ondel-ondel, kembang kelapa, ornamen gigi balang, baju sadariah, kebaya kerancang, batik Betawi, kerak telur, dan bir pletok. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan No. SK 238/M/2013 Ondel-ondel ditetapkan menjadi Warisan Budaya Tak Benda dengan domain Seni Pertunjukan.

Menurut Sumarjo, ondel-ondel adalah wadah yang dijadikan personifikasi dari leluhur nenek moyang masyarakat Betawi. Pada awalnya masyarakat Betawi tidak menyebutnya sebagai Ondel-ondel mereka menyebut dengan nama “Barongan” atau yang berasal dari kata “bareng bareng” atau dalam Bahasa Indonesia berarti Bersama sama. Nama “Barongan” berasal dari kalimat ajakan yang dalam logat Betawi “ Nyok, kite ngarak bareng-bareng” lalu berubah menjadi “Nyok, kita ngarak ondel-ondel”. Pertunjukan atau arak-arakan ini diwariskan secara turun temurun dalam generasi ke generasi di masyarakat Betawi (Djunaid & Sari, 2023: 2).

Ondel-ondel merupakan boneka besar yang terbuat dari anyaman bambu dengan tinggi kurang lebih 2,5 m dengan garis tengah tubuhnya sekitar kurang lebih 80 cm dengan tujuan agar pemikul yang memakai ondel-ondel dapat leluasa dan nyaman pada saat memainkannya. Rambut ondel-ondel terbuat dari ijuk berwarna hitam dan mukanya berbentuk topeng atau kedok yang dipasang pada anyaman bambu (Noor & Yusup, 2024: 865).

Ondel-ondel memiliki dua jenis yaitu perempuan dan laki laki. Disetiap jenisnya memiliki perawakan yang berbeda dan memiliki ciri khasnya masing masing. Ondel-ondel yang berjenis kelamin laki laki memiliki wajah berwarna merah dengan jenggot atau kumis yang melintang, beralis tebal dan memiliki kecambang (Intani et al., 2012). Warna merah pada wajah ondel-ondel melambangkan bahwasanya kekeuatan, kekuasaan, keberanian, dan watak ego yang keras (Putranto, 2020: 38).

Sedangkan ondel-ondel yang memiliki jenis kelamin perempuan memiliki wajah berwarna putih atau kuning dengan bulu mata lentik, alis mata yang lancip serta bergincu di bibirnya tak jarang ada yang menambahkan tahi lalat pada ondel-ondel yang berjenis kelamin perempuan. Warna putih dalam wajah ondel ondel diartikan sebagai kesucian, keramahan, kelembutan, dan keanggunan (Putranto, 2020:38) Dalam hal pakaian ondel-ondel laki laki

biasanya memakai jenis pakaian pangsi dan berwarna gelap dan sedangkan ondel-ondel perempuan memakai pakaian baju kurung dengan warna cerah dan memakai motif polos atau motif kembang kembang lalu ditambahkan selendang untuk kedua ondel onde tersebut.

Pada saat pembuatan kerangka ondel-ondel atau kedok nya akan dilakukan upacara” ukup” atau “ngukup” dimana dengan memberikan sesajen dan fisiknya di usap dengan menggunakan asap dari kemenyan agar roh yang bersemayam di dalam tubuhnya adalah roh yang baik (Aulia & Kurniasari, 2022: 23) . Tidak hanya sebagai penolak bala saja ondel-ondel juga dipergunakan dalam pernikahan di mana ondel-ondel di arak arak dengan diiringi oleh musik yang khas baik dari tanjidor, gambang kromong atau lainnya.

Pada saat arak-arakan, dua ondel ondel yang berpasangan berada di paling depan bersama satu orang pemimpin rombongan dengan diikuti oleh tujuh orang pemain musik. Sesekali dalam perjalanan arak-arakan ondel-ondel melakukan gerakan berputar untuk memeriahkan arak-arakan tersebut (Intani et al., 2012) . Para pemain ondel-ondel menggunakan atribut yang semestinya seperti kostum dengan model Demang, Sadariah, maupun Kemeja Batik Biasa. Alat yang digunakan juga alat musik yang lengkap untuk menghasilkan alunan musik Betawi seperti Gambang Kromong, dan lain-lain. Tidak hanya itu perilaku dan cara berkomunikasi mereka dalam memainkan ondel-ondel menggunakan bahasa layaknya anak Betawi (Aulia & Kurniasari, 2022:23)

Ondel-ondel memiliki fungsi yang sakral bagi masyarakat Betawi. Mereka percaya bahwasanya ondel-ondel dipercaya sebagai leluhur nenek moyang yang menjaga anak cucu dari wabah penyakit, gagal panen, sebagai penolak bala, dan pengusir roh jahat. Menurut Kustopo, dikatakan bahwasanya pada zaman dahulu ada sebuah desa yang terkena wabah penyakit kulit. Lalu masyarakat membuat Orang-orangan raksasa yang diarak keliling desa dalam sebuah ritual. Tanpa mereka duga, masyarakat yang sebelumnya terkena wabah penyakit

mulai sembuh dari penyakit kulit tersebut. akhirnya, upacara arak arak ini menjadi tradisi masyarakat desa untuk mengusir roh jahat dan juga sebagai penolak bala (dalam Muhtarom et al., 2021). Sedangkan Lissandhi menyebutkan bahwasanya fungsi awal ondel-ondel ialah sebagai penolak bala, menangkal kesialan, dan juga mengusir roh jahat yang dianggap dapat merusak ketenangan masyarakat Betawi (dalam Putranto, 2020: 11).

Menurut Peraturan Gubernur DKI Jakarta No 11 Tahun 2017 dijelaskan fungsi, penggunaan, dan penempatan Ondel-ondel diantaranya (1) sebagai pelengkap berbagai upacara adat tradisional masyarakat Betawi, (2) sebagai dekorasi pada acara seremonial Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, festival, pentas artis asing, pameran, pusat perbelanjaan, Industri Pariwisata, gedung pertemuan dan area publik yang memungkinkan dari aspek estetika dan keselamatan umum, (3) penempatan di sisi kanan kiri pintu masuk, di lobi sebagai pelengkap photo (*photo wall*), di panggung pementasan atau dalam bentuk visual di LED/Videotron, atau di tempat lain sesuai estetika, (4) Perlindungan hukum. Ondel-ondel merupakan warisan kebudayaan yang dijadikan sebagai pelengkap di berbagai upacara adat dan kegiatan seni yang bersifat mempertunjukan, memperkenalkan tentang budaya Betawi atau pertunjukan seni.

Seiring dengan perkembangan zaman ondel-ondel tidak lagi digunakan sebagai penolak bala atau pun acara arak-arakan dalam acara besar masyarakat Betawi seperti khitanan atau pernikahan melainkan ondel-ondel kerap dijadikan sebagai alat untuk pencari nafkah bagi masyarakat. Seperti halnya pengamen ondel-ondel di mana masyarakat menggunakan ondel-ondel untuk mengamen dengan alat musik seadanya dan ondel-ondel seadanya. Tidak menggunakan atribut yang lengkap pada saat mengamen. Juga tidak adanya ritual untuk membawa ondel-ondel sebelum berjalan. Para pengamen ondel-ondel hanya bermodalkan satu ondel-ondel biasanya berjalan dengan sebuah kelompok kecil yang berperan sebagai penggerak Ondel-ondel, pendorong gerobak yang di mana di dalam terdapat speaker untuk memutar

musik nya yang bukan musik pengiring ondel-ondel dan satu orang sebagai pembawa ember kecil untuk meminta uang kepada setiap orang yang ditemuinya di jalan. Hal ini tentunya menimbulkan adanya perubahan fungsi dalam ondel-ondel.

Dalam Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pelestarian Kebudayaan Betawi menunjukkan bahwasanya ondel-ondel sebagai salah satu ikon budaya Betawi harus dilestarikan bukan digunakan sebagai ajang mencari nafkah atau mengganggu ketertiban umum seperti halnya yang tercantum dalam Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 8 Tahun 2007 tentang Ketertiban Umum. Hal ini tertuang pada Bab VIII pasal 40 juga dijelaskan bahwasanya setiap orang atau badan dilarang menjadi pengemis, pengamen, pedagang asongan, dan pengelap mobil, menyuruh orang lain untuk menjadi pengemis, pengamen, pedagang asongan, dan pengelap mobil, membeli kepada pedagang asongan atau memberikan sejumlah uang atau barang kepada pengemis, pengamen, dan pengelap mobil.

Di zaman sekarang ondel-ondel mengalami perubahan fungsi dari fungsi ondel-ondel itu sendiri. Pada awalnya sebagai alat untuk ritual magis, kesenian, dan pesta rakyat, menjadi alat untuk mencari nafkah atau hanya sebagai pajangan dalam upacara masyarakat Betawi seperti pernikahan atau khitanan. Fenomena perubahan fungsi ondel-ondel berbagai pandangan di tengah masyarakat khususnya masyarakat Betawi.

Seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Chienita et al. (2018) mengenai “Persepsi Masyarakat Betawi Terhadap Fenomena Ondel-Ondel Ngamen” dimana dalam penelitian nya masyarakat Betawi merasa prihatin karena ondel-ondel yang memiliki fungsi sebagai penolak bala dizaman ini digunakan sebagai alat untuk mengamen. Dalam penelitiannya, masyarakat juga merasa kesal dengan pengamen ondel-ondel karena membawa ke pengaruh negatif seperti ondel ondel yang dibawa tidak berpasangan, tidak memakai baju

dan alat musik yang semestinya. Tindakan yang diambil oleh masyarakat Betawi ketika ada pengamen ondel-ondel yang menghampiri mereka ialah masyarakat Betawi tidak mau memberi uang jika ada pengamen ondel-ondel. Hal ini yang menjadikan bahwasanya perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji fungsi ondel-ondel di masa kini

B. Rumusan Masalah

Suku Betawi merupakan masyarakat etnis yang mendiami dan mendominasi Daerah Ibu Kota Jakarta. Menurut Sagiman (dalam Purbasari, 2010:2) masyarakat Betawi telah mendiami Jakarta sejak zaman *neolithicum* sekitar 1500 SM. Suku Betawi memiliki ragam budaya, bahasa dan adat yang melekat pada diriya. Menurut Shahab (Purbasari, 2010:2) masyarakat Betawi merupakan masyarakat majemuk yang memiliki percampuran darah dari berbagai suku bangsa dengan bangsa asing (Purbasari, 2010:2).

Berdasarkan wawancara dengan informan, B (48) menjelaskan bahwa suku Betawi terbagi menjadi 6 dialek yaitu Betawi G, Betawi Jeh, Betawi E, Betawi A, Betawi Ora, Betawi Ngendong. Betawi G berada di wilayah bekasi masyarakat Betawi G menggunakan dialek dengan akhiran G. Seperti "*iyahge*" atau "*ogahge*". Yang kedua adalah Betawi Jeh dimana masyarakat Betawi ini mendiami wilayah pesisir kayak Teluk Naga, Sepatan. Masyarakat Betawi dengan dialek ini berakhiran Jeh. Seperti "*harus pada diminum jeh*". Ketiga masyarakat Betawi dengan dialek A. Masyarakat Betawi ini disebut juga Betawi ngapak atau betawi pinggiran.

Keempat masyarakat Betawi tengah atau biasa yang disebut dengan Betawi E. Masyarakat Betawi E mendiami kota Tanah Abang, Rawa Belong. Contohnya "*mau kemane*", atau "*ini bagamene*". Kelima ada masyarakat Betawi Ora yang berada di perbatasan Kota Jakarta mau ke Tangerang. Masyarakat Betawi ini mempunyai dialek yang sama cuman dialeknnya saja yang berbeda. Seperti "*et bocah digebukin bae ya*", "*orang ogah disuruh- suruh*

bae". Terakhir masyarakat Betawi yang berada di Selatan yaitu dialek ngendong yaitu berada di daerah ciputat, Sawangan, Parung walaupun dalam petanya masuk Jawa Barat masyarakat Betawi ini mengaku kalo mereka bagian dari etnis Betawi.

Suku Betawi memiliki keragaman budaya serta kesenian yang melekat pada diri mereka seperti orkes, lenong, keroncong tugu, gambang kromong, wayang topeng, dan ondel-ondel. Ondel-ondel merupakan salah satu ikon Betawi. Ondel-ondel ialah boneka raksasa yang berukuran kurang lebih 2,5 dan terbuat dari anyaman bambu. Ondel-ondel memiliki dua jenis yaitu ondel-ondel laki laki dan perempuan. Dalam budaya Betawi ondel-ondel digunakan sebagai penolak bala dan memiliki makna yang sakral baik dalam proses pembuatannya dan juga dalam penggunaannya.

Seiring berjalannya waktu fungsi ondel-ondel sudah tidak lagi sesuai aslinya melainkan sudah banyak adanya perubahan fungsi. Seperti halnya fenomena pengamen ondel-ondel, ondel-ondel yang menjadi pajangan dalam upacara masyarakat Betawi. Fenomena ini tentunya menimbulkan berbagai pandangan di tengah masyarakat khususnya masyarakat Betawi. Hal ini yang menjadikan bahwasanya perlu dilakukan penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana fungsi ondel-ondel masa kini di Kelurahan Meruya Selatan ?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Betawi terhadap fungsi ondel-ondel masa kini di Kelurahan Meruya Selatan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan

1. Mendeskripsikan fungsi ondel-ondel masa kini di Kelurahan Meruya Selatan

2. Menganalisis persepsi masyarakat Betawi terhadap fungsi ondel-ondel masa kini di Kelurahan Meruya Selatan

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat diantaranya :

1. Manfaat Akademis

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat besar bagi pembelajaran akademik, terutama dalam meningkatkan pemahaman pelajar dan mahasiswa tentang kesenian ondel-ondel sebagai bagian dari budaya Betawi. Kesenian ini tidak bisa dipisahkan dari latar belakang sosial, sejarah, dan nilai-nilai budaya yang mengiringinya. Dalam penelitian ini, pelajar dan mahasiswa tidak hanya belajar tentang bentuk dan cara pertunjukan ondel-ondel, tetapi juga dipandu untuk memahami fungsi, makna, serta perubahan peran ondel-ondel dalam kehidupan masyarakat Betawi. Pemahaman seperti ini sangat penting dalam bidang antropologi, karena membantu pelajar dan mahasiswa melihat kesenian tradisional sebagai bentuk budaya yang tetap hidup dan terkait erat dengan kebutuhan sosial masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya materi kuliah Antropologi Seni sekaligus mendorong mahasiswa untuk lebih kritis dan peka dalam menganalisis kesenian tradisional.

Selain itu, penelitian ini juga memberi manfaat ilmiah yang relevan bagi masyarakat secara umum, khususnya masyarakat Betawi. Dengan adanya kajian ini, diharapkan masyarakat bisa memahami kembali fungsi ondel-ondel secara lebih lengkap. Mereka bisa melihat ondel-ondel tidak sekadar sebagai hiburan atau simbol visual, tetapi sebagai bagian dari identitas budaya yang memiliki makna sosial dan nilai

mendalam. Dengan demikian, keberadaan ondel-ondel bisa lebih dipahami, dihargai, dan dilestarikan secara sadar dan berpikir reflektif.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah atau lembaga budaya dalam merancang kebijakan yang mendukung pengembangan dan pelestarian seni dan budaya Betawi, termasuk ondel-ondel serta memajukan kebudayaan Betawi.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah rangkuman singkat dari beberapa literatur yang relevan dengan penelitian untuk mendukung dan menegaskan topik penelitian yang akan dilaksanakan. Kajian mengenai ondel-ondel masa kini sebagai simbol penolak bala yang kini digunakan untuk mengamen membuat peneliti tertarik mengkajinya dalam beberapa aspek. Ada beberapa artikel yang relevan dengan pembahasan yang hendak diteliti.

Pertama, artikel yang berjudul “Budaya Ondel - Ondel: Pergeseran Makna, Fenomena Ngamen, Dan Implikasi Terhadap Identitas Etnis Masyarakat Betawi” oleh Noor dan Yusup (2023). Artikel ini mengkaji mengenai fenomena pergeseran makna pada budaya Betawi yakni ondel-ondel. Artikel ini dilatarbelakangi oleh adanya perubahan makna pada ondel-ondel yang tadinya sebagai penolak bala sekarang menjadi hiburan yang dipertontonkan banyak orang bahkan ondel-ondel kini menjadi mata pencaharian oleh sebagian masyarakat bahkan masyarakat Betawi itu sendiri.

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Artikel ini menggunakan pendekatan fenomenologi dalam meneliti. Dalam artikel ini ditemukan hasil bahwasanya telah terjadi pergeseran makna ondel-ondel yang tadinya sebagai penolak bala, iring iringan yang menggunakan sesajen untuk adat pernikahan Betawi menjadi kesenian yang bernilai ekonomis. Tidak hanya itu saja masyarakat Betawi kurang menyukai ondel-

ondel menjadi alat untuk kegiatan mengamen dan juga mereka kesal sekaligus turut prihatin karena dalam menjalan ondel-ondel, ondel-ondel tersebut tidak memakai atribut yang lengkap dan alat musik yang kurang memadai. Hal inilah yang memicu kekesalan masyarakat Betawi karena ondel-ondel merupakan kesenian yang seharusnya dijaga dan dihargai sebagai simbol budaya bukan hanya semata mata sebagai penghasil uang.

Perbedaan dalam artikel ini dengan penelitian yang akan penelitalan dilakukan ialah terletak pada fokus masalahnya. Artikel ini hanya menjelaskan persepsi masyarakat Betawi secara umum dan luas. Sedangkan dalam penelitian yang hendak akan peneliti lakukan akan mengambil persepsi yang lebih spesifik yaitu persepsi masyarakat Betawi terhadap perubahan fungsi ondel-ondel di wilayah Meruya Selatan yang menjadi daerah dengan penduduk yang heterogen.

Kedua, artikel yang berjudul “Makna Sakral Ondel-ondel pada Generasi Betawi” oleh Aulia dan Kurniasari (2022). Artikel ini dilatarbelakangi oleh pergeseran makna pada ondel-ondel yang disebabkan oleh banyak faktor diantaranya ialah faktor ekonomi. Jakarta merupakan ibukota yang menjadi tempat para pendatang dari berbagai daerah untuk mengadu nasibnya. Dengan membludaknya para pendatang dan kurangnya lapangan pekerjaan membuat perekonomian menjadi kurang baik sehingga masyarakat menggunakan ondel-ondel sebagai mata pencaharian mereka dengan berkedok pelestarian budaya. Artikel ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana generasi Betawi memaknai ondel-ondel.

Artikel ini menggunakan teori interaksi simbolik dalam penelitiannya. Metode pendekatan yang digunakan peneliti dalam artikel ini ialah penelitian kualitatif dimana untuk membandingkan pendapat dan pemikiran yang disampaikan oleh informan terkait objek yang sama yaitu pengamen ondel-ondel. Artikel ini menjabarkan hasil penelitiannya

seperti halnya salah satu yang membuat adanya fenomena pengamen ondel-ondel ialah faktor ekonomi, yang kedua ialah manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, yang ketiga ialah makna tercipta dalam interaksi manusia, selanjutnya ialah makna diciptakan oleh interpretasi seperti halnya makna ondel-ondel yang mulai termodifikasi oleh realitas sosial.

Perbedaan dalam artikel ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah terletak pada fokusnya. Dalam artikel ini menjelaskan persepsi masyarakat Betawi campuran dan Betawi tulen. Sedangkan dalam penelitian yang hendak akan peneliti lakukan akan mengambil persepsi yang lebih spesifik yaitu persepsi masyarakat dengan suku Betawi asli di kelurahan Meruya Selatan terhadap perubahan fungsi ondel-ondel.

Ketiga, artikel yang berjudul “Persepsi Masyarakat Betawi Terhadap Fenomena Ondel-Ondel Ngamen” oleh Chienita et al. (2018). Artikel ini dilatarbelakangi melonjaknya pengangguran dan pendatang baru di Jakarta yang menjadi pusat kota. Dengan banyaknya pengangguran dan pendatang baru membuat masyarakat berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan cara apapun salah satunya ialah menggunakan kebudayaan Betawi yaitu ondel-ondel sebagai metode pencari nafkah. Artikel ini ingin melihat bagaimana persepsi masyarakat Betawi mengenai fenomena ondel-ondel ngamen.

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif dalam penelitiannya. Selain itu peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, studi kepustakaan dan penelusuran online dalam pengumpulan data. Dari pengumpulan data tersebut ditemukan hasil sebagai berikut dimana pengamen onde onde tidak menggunakan atribut yang sesuai adat, tampil tidak berpasangan, dan tidak menggunakan peralatan yang lengkap seperti alat musik maupun pakaian adat untuk pemainnya. Hal ini membuat masyarakat Betawi turut prihatin sekaligus kesal terhadap

pengamen onde ondel karena masyarakat Betawi menganggap bahwasanya onde ondel merupakan ikon Betawi itu sendiri sehingga tidak layak dijadikan alat untuk mengamen atau mencari nafkah.

Perbedaan dalam artikel ini dengan penelitian yang akan penelitilakukan ialah terletak pada fokus masalahnya. Dalam artikel ini menjelaskan persepsi masyarakat Betawi secara umum. Sedangkan dalam penelitian yang hendak akan peneliti lakukan akan mengambil persepsi yang lebih spesifik yaitu persepsi masyarakat Betawi di kelurahan Meruya Selatan sudah tidak lagi mempertunjukan praktik ondel-ondel.

Keempat, artikel yang berjudul “Persepsi Abang None Jakarta Terhadap Fenomena Ondel-ondel Ngamen di Jakarta” oleh Ardiansyah (2021). Artikel ini dilatarbelakangi oleh Peran abang none yang merupakan garda terdepan untuk melestarikan kesenian Betawi. Abang none sendiri merupakan patra putri yang terpilih sebagai duta pariwisata di Jakarta. Dengan adanya abang none, pemerintah DKI Jakarta, Lembaga Kebudayaan Betawi, Seniman Betawi diharapkan adanya gerakan edukasi yang melindungi dan melestarikan onde onde sebagai ikon budaya Betawi dan tidak adanya pergeseran makna dari ondel-ondel itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana persepsi Abang None Jakarta mengenai fenomena Ondel-ondel ngamen di Jakarta

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan filsafat post positivisme dalam penelitiannya. Peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan menggunakan triangulasi, pengambilan sampel data menggunakan purposive dan snowball, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif terfokus pada makna dari pada generalisasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan penelusuran online. Dari hasil wawancara tersebut sebagian abang none tidak setuju dengan pengamen ondel-ondel karena mereka

menjadikan ikon budaya Betawi sebagai kegiatan mencari uang yang tidak memperhatikan atribut serta musik dari onde onde itu sendiri.

Penelitian ini memiliki fokus yang spesifik, namun kelompok Abang None tidak mewakili seluruh masyarakat Betawi. Mereka termasuk dalam kelompok elite budaya yang mendapatkan pelatihan untuk menampilkan identitas mereka. Karena itu, persepsi mereka cenderung berdasarkan norma, dan tidak selalu mencerminkan keadaan di tingkat masyarakat yang lebih rendah.

Kelima, artikel yang berjudul Sikap Masyarakat Terhadap Ondel-ondel Sebagai Alat Mengamen Di Jakarta oleh Firmiana et al. (2023). Artikel ini dilatarbelakangi oleh adanya penurunan, pergeseran, bahkan perubahan esensi kesenian dan budaya luhur Betawi yaitu onde-onde. Yang dimana biasanya onde onde digunakan untuk hajatan atau sebagai pajangan di semua kantor pemerintahan di DKI Jakarta, fasilitas publik seperti bandara, dipajang di sejumlah kawasan wisata seperti Monas serta dimunculkan saat ada sejumlah perayaan besar di tingkat provinsi maupun nasional (misal PRJ/ Jakarta Fair). Akan tetapi di zaman sekarang sangat mudah menemukan onde onde.

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan desain penelitian fenomenologi. Peneliti artikel ini mengambil 5 responden yang bermukim di DKI ataupun daerah penyangga, dimana 2 (dua) orang merupakan suku Betawi, 1 (satu) suku Minangkabau, dan 3 (tiga) orang suku Jawa. Meskipun para responden memiliki penilaian negatif pada para pengamen yang menggunakan Ondel-ondel, namun dalam kenyataannya, tingkah laku yang mereka tampilkan justru sebaliknya yaitu tetap memberikan uang.

Perbedaan dalam artikel ini dengan penelitian yang akan penelitalakukan ialah terletak pada fokus masalahnya. Dalam artikel ini menjelaskan sikap Masyarakat dari

berbagai suku mulai dari suku Betawi, Jawa, dan Minangkabau. Pemaknaan terhadap ondel-ondel cenderung beragam dan tidak bisa dipakai untuk menggambarkan persepsi internal masyarakat Betawi. Sedangkan dalam penelitian yang hendak akan peneliti lakukan akan mengambil persepsi yang lebih spesifik yaitu persepsi masyarakat Betawi terhadap perubahan fungsi ondel-ondel.

F. Kerangka Konseptual

Perubahan sosial adalah proses di mana struktur, pola, dan nilai-nilai dalam masyarakat mengalami transformasi seiring waktu. Perubahan ini dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, budaya, dan teknologi. Moore memandang perubahan sosial sebagai perubahan yang penting dari struktur sosial (Lauer, 1989: 4). Menurut Parsons perubahan sosial harus dimulai dengan studi struktur sosial terlebih dahulu seperti dalam studi evolusi sosial terdapat kesejajaran antara evolusi organik dan evolusi sosiokultural. (Lauer, 1989: 106). Sementara menurut Soemardjan perubahan sosial ialah segala perubahan-perubahan pada Lembaga kemasyarakatan yang terjadi di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi system sosialnya termasuk nilai, sikap, pola perilaku diantara kelompok masyarakat (Martono, 2011: 4).

Perubahan sosial dibedakan menjadi dua yaitu makro dan mikro. Perubahan sosial makro adalah perubahan sosial yang mempelajari pola sosial berskala besar dalam historis dan komperatif. Sedangkan perubahan sosial mikro adalah perubahan sosial yang focus utamanya pada perilaku sosial dalam kelompok masyarakat. Secara makro perubahan sosial dapat dikategorikan menjadi empat teori yaitu (1) teori evolusi, (2) teori siklus, (3) teori fungsional, dan (4) teori konflik.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori fungsional dari Bronislaw Malinowski. Teori fungsionalisme yang dikemukakan Malinowski berpendapat bahwa

setiap komponen budaya dalam sebuah masyarakat memiliki peran untuk memenuhi kebutuhan mendasar manusia, baik yang bersifat biologis maupun psikologis. Setiap institusi, keyakinan, dan praktik sosial muncul karena menyimpan fungsi tertentu dalam menjaga struktur sosial dan memenuhi kebutuhan manusia.

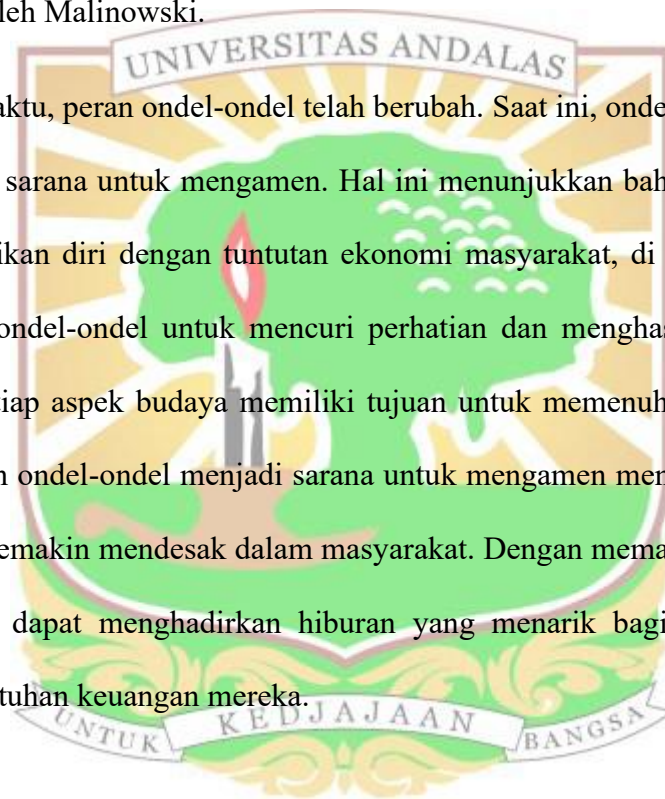
Bagi Malinowski untuk memenuhi kebutuhan psiko-biologis individu dan menjaga kesinambungan hidup kelompok sosial, beberapa kondisi harus dipenuhi oleh individu-individu anggota kelompok sosial tersebut (Marzali, 2006:132). Kondisi minimum tersebut terdiri dari 7 kebutuhan pokok, yaitu nutrition, reproduction, bodily comforts, safety, relaxation, movement, dan growth. Dalam kegiatan untuk memenuhi kebutuhan pokok tidak terjadi begitu saja melainkan telah terpengaruh oleh budaya setempat. Dalam persepsi Malinowski, budaya seharusnya tidak hanya dianggap sebagai sekumpulan tradisi atau barang-barang, tetapi sebagai suatu sistem yang aktif dan terhubung. Ia menyoroti bahwa setiap bagian dari budaya tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan, melainkan perlu dianalisis dalam konteks sistem sosial yang lebih besar. Dengan demikian, perubahan pada satu aspek budaya dapat berdampak pada aspek lainnya, yang menciptakan interaksi rumit di dalam masyarakat..

Teori fungsionalisme dari Malinowski juga mengakui bahwa budaya mengalami perubahan. Walaupun ia menekankan pada fungsi yang stabil dari komponen budaya, ia tetap menyadari bahwa budaya dapat berubah dan menyesuaikan diri seiring berjalannya waktu. Perubahan ini bisa disebabkan oleh faktor internal, seperti inovasi, atau oleh faktor luar, seperti interaksi dengan budaya lain. Dalam hal ini, Malinowski memandang budaya sebagai sebuah sistem yang fleksibel dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan komunitas.

Teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Malinowski dapat digunakan untuk menganalisis pergeseran fungsi ondel-ondel dari instrumen ritual menjadi alat untuk

menghasilkan uang. Dalam situasi ini, ondel-ondel yang sebelumnya memiliki makna sakral dalam berbagai upacara dan tradisi sekarang berperan sebagai sumber hiburan dan pendapatan bagi para pengamen. Transformasi ini mencerminkan perubahan budaya yang beradaptasi dengan tuntutan masyarakat modern, di mana ondel-ondel tidak hanya berfungsi sebagai lambang identitas budaya, melainkan juga sebagai metode untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Dengan demikian, pergeseran ini menunjukkan bagaimana aspek budaya dapat beroperasi dalam konteks sosial yang lebih luas, sesuai dengan teori yang diajukan oleh Malinowski.

Seiring waktu, peran ondel-ondel telah berubah. Saat ini, ondel-ondel sering muncul di jalan sebagai sarana untuk mengamen. Hal ini menunjukkan bahwa bagian budaya ini telah menyesuaikan diri dengan tuntutan ekonomi masyarakat, di mana para pengamen memanfaatkan ondel-ondel untuk mencuri perhatian dan menghasilkan uang. Menurut Malinowski, setiap aspek budaya memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Perubahan peran ondel-ondel menjadi sarana untuk mengamen mencerminkan kebutuhan ekonomi yang semakin mendesak dalam masyarakat. Dengan memanfaatkan ondel-ondel, para pengamen dapat menghadirkan hiburan yang menarik bagi masyarakat sembari memenuhi kebutuhan keuangan mereka.



Menurut Malinowski aktivitas kebudayaan berfungsi untuk memenuhi suatu rangkaian hasrat naluri dari manusia. Berdasarkan prinsip dari Malinowski terdapat berbagai macam aktivitas kebudayaan yaitu hasrat untuk saling memberi dan menerima (Koentjaraningrat, 2015; 161). Dengan demikian kebudayaan berperan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk menjaga keseimbangan dan keberlangsungan hidup masyarakat. Malinowski menjelaskan bahwasanya segala aktivitas kebudayaan sebenarnya ialah untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan kehidupannya

(Koentjaraningrat, 2015). Dengan begitu budaya seharusnya tidak hanya dianggap sebagai sekumpulan tradisi atau barang-barang, tetapi sebagai suatu sistem yang aktif dan terhubung.

Malinowski menyoroti bahwa setiap bagian dari budaya tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan, melainkan perlu dianalisis dalam konteks sistem sosial yang lebih besar (Koentjaraningrat, 1987; 171). Dengan demikian, perubahan pada satu aspek budaya dapat berdampak pada aspek lainnya, yang menciptakan interaksi rumit di dalam masyarakat. Kebudayaan juga berkembang sebagai respons terhadap lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Oleh karenanya kebudayaan tidak bersifat statis melainkan dinamis yang berubah seiring berjalannya waktu.

Koentjaraningrat (1987) menjelaskan bahwa fungsionalisme yang dikembangkan Bronislaw Malinowski muncul sebagai tanggapan terhadap pendekatan antropologi sebelumnya. Pendekatan lama itu terlalu fokus pada asal-usul dan perkembangan suatu budaya, tetapi tidak begitu memperhatikan bagaimana budaya itu digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Malinowski memandang budaya sebagai sesuatu yang hidup dan utuh. Setiap bagian dalam budaya memiliki peran tertentu, dan semua bagian tersebut saling terhubung, tidak bisa dipahami sendirian. Menurut Malinowski, budaya bukan hanya sesuatu yang diwariskan dari masa lalu, tetapi juga alat yang aktif digunakan manusia untuk bertahan hidup, beradaptasi dengan lingkungan, dan membangun ketertiban sosial. Hal utama yang ditekankan Malinowski, menurut Koentjaraningrat, adalah bagaimana budaya memenuhi kebutuhan manusia secara nyata.

Setiap bagian dalam budaya muncul karena manusia memiliki kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi agar hidupnya bisa berjalan baik dan seimbang. Kebutuhan itu tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan fisik seperti rasa aman dan perlindungan, tetapi juga berupa kebutuhan sosial dan psikologis seperti ketertiban, solidaritas, serta rasa memiliki terhadap

kelompok. Dalam pendekatan fungsionalisme Malinowski, kebudayaan memiliki peran penting dalam menjaga ketertiban sosial. Norma, adat, dan keyakinan bekerja untuk mengarahkan tingkah laku individu agar sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Adanya sistem budaya ini memastikan kehidupan sosial lebih teratur dan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik. Menurut Koentjaraningrat, inilah fungsi kebudayaan yang membuat berbagai unsur budaya tetap dipertahankan selama masih dianggap berguna oleh masyarakat yang mendukungnya. Kebudayaan bersifat hidup dan terus berkembang sesuai dengan perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Perubahan fungsi suatu unsur budaya tidak berarti hilangnya nilai tersebut, melainkan menunjukkan kemampuan budaya untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan baru masyarakat. Sebuah unsur budaya akan tetap ada selama masih mampu menjalankan fungsi yang sesuai dalam kehidupan sosial.

Malinowski juga menyatakan bahwa segala aktivitas kebudayaan bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Salah satunya seperti kesenian yang menjadi salah satu unsur kebudayaan. Awalnya manusia ingin memuaskan naluri nya akan keindahan dengan adanya kesenian atau ilmu pengetahuan yang berasal dari naluri manusia atas keingintahuannya untuk tahu akan suatu hal (Koentjaraningrat, 1987; 171). Pandangan fungsionalisme Malinowski, seperti yang dijelaskan Koentjaraningrat, memberikan dasar untuk memahami perubahan fungsi ondel-ondel di masyarakat Betawi saat ini. Dulu, ondel-ondel adalah difungsikan sebagai penolak bala dan simbol bagi masyarakat. Namun, karena perubahan zaman, kebutuhan masyarakat terhadap fungsi ondel-ondel tersebut berubah. Dengan berkurangnya kepercayaan terhadap hal gaib dan meningkatnya rasionalitas dalam kehidupan masyarakat perkotaan, fungsi ondel-ondel tidak lagi menjadi kebutuhan utama. Dalam kerangka fungsionalisme, hilangnya satu fungsi tidak berarti unsur budaya itu lenyap, melainkan membuka ruang bagi munculnya fungsi baru yang lebih sesuai dengan kondisi saat ini.

Di masyarakat Betawi sekarang, ondel-ondel berubah menjadi sarana hiburan, simbol identitas budaya, dan bahkan sumber penghidupan. Perubahan ini dipahami sebagai respons terhadap kebutuhan ekonomi dan sosial yang semakin rumit. Ondel-ondel yang tampil di acara umum, festival, atau ruang publik menggambarkan bahwa unsur budaya ini tetap berfungsi sebagai media integrasi sosial dan penanda identitas Betawi di tengah lingkungan perkotaan yang multikultural. Dengan demikian, ondel-ondel masih relevan karena mampu menjawab kebutuhan masyarakat akan pengakuan identitas dan keberlanjutan tradisi dalam bentuk yang lebih adaptif.

Menurut Malinowski, budaya adalah sistem untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk menjaga keseimbangan dan keberlangsungan hidup masyarakat. Ondel-ondel yang kini lebih sering muncul dalam konteks ekonomi informal atau sebagai elemen visual di ruang publik mencerminkan upaya masyarakat Betawi untuk menjaga budaya mereka di tengah tekanan modernisasi dan urbanisasi. Praktik ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya dipertahankan karena nilai sakralnya, tetapi juga karena manfaatnya dalam kehidupan nyata. Perubahan ondel-ondel saat ini juga bisa dianggap sebagai strategi bertahan hidup masyarakat.

Ketika ruang ritual semakin sempit dan dukungan institusional terhadap budaya tradisional terbatas, ondel-ondel menjadi cara bagi individu dan komunitas untuk tetap terhubung dengan warisan budaya mereka, sekaligus memenuhi kebutuhan ekonomi. Meskipun perubahan fungsi ini menimbulkan perdebatan tentang fungsi dan martabat budaya, fungsionalisme Malinowski membantu memandang fenomena tersebut sebagai proses adaptasi yang wajar dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, perubahan ondel-ondel saat ini bisa dipahami sebagai bagian dari dinamika kebudayaan yang hidup dan terus menyesuaikan diri dengan kebutuhan manusia. Dalam kerangka fungsionalisme Malinowski, seperti yang dijelaskan Koentjaraningrat, ondel-ondel tetap menjadi unsur budaya yang berfungsi, meskipun dalam bentuk dan konteks yang berbeda.

1. Kesenian

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan memiliki tujuh unsur yaitu (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem pengetahuan dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Dalam unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat, seni menjadi salah satu isi pokok yang menggambarkan nilai-nilai suatu masyarakat. Seni muncul dari kebutuhan manusia untuk mengekspresikan keindahan, makna simbolis, serta aspirasi budaya melalui beragam bentuk seperti suara, gerakan, warna, dan bentuk (Koentjaraningrat, 2015:298).

Koentjaraningrat menjelaskan kesenian merupakan segala bentuk ekspresi hasrat manusia akan keindahan dalam kebudayaan suku bangsa diluar bangsa Eropa yang pada awalnya bersifat deskriptif (Koentjaraningrat, 2015; 298). Dengan demikian seni merupakan bentuk ekspresi kreatif yang diciptakan oleh individu atau kelompok, termasuk berbagai kegiatan dan karya yang bertujuan untuk menyampaikan ide, perasaan, atau pengalaman. Seni dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, termasuk seni visual, seni pertunjukan, musik, sastra, seni terapan. Seni memiliki beberapa aspek penting diantaranya,

Terdapat dua lapangan besar seni yaitu seni rupa yang dinikmati oleh manusia dengan mata dan seni suara yang dinikmati dengan telinga. Dalam hal ini seni rupa berupa seni patung, seni relief, seni lukis, gambar, dan seni hias. Sedangkan seni suara berupa seni musik vokal dan instrumental, dan seni sastra khusus yang terdiri dari prosa dan puisi (Koentjaraningrat, 2015; 298-299). Melalui seni, masyarakat tidak hanya dapat mempertahankan tradisi dan merayakan warisan mereka, tetapi juga mengekspresikan pengalaman kolektif.

Koentjaraningrat menekankan bahwa seni tradisional adalah bentuk kesenian yang dilestarikan turun-temurun dan terkait erat dengan norma serta struktur sosial masyarakat yang mengelolanya. Seni tradisional tidak hanya dinilai berdasarkan keindahan bentuknya, tetapi

juga dari fungsi serta makna yang terkandung di dalamnya. Di berbagai masyarakat, seni tradisional memiliki peran dalam upacara adat, ritual keagamaan, sistem kepercayaan, dan kegiatan sosial yang bertujuan mempertahankan keharmonisan antara manusia, alam, dan hal-hal gaib.

Salah satu kesenian tradisional yang masih ada hingga sekarang ialah kesenian tradisional dari suku Betawi yaitu ondel-ondel. Ondel-ondel merupakan salah satu ikon budaya Betawi yang dimana menjadi contoh nyata dari seni tradisional yang memiliki fungsi sosial dan simbolik yang dalam. Pada masa awal kemunculannya, ondel-ondel digunakan sebagai alat penolak bala dalam ritual-ritual masyarakat Betawi. Fungsi ondel-ondel tidak hanya sekadar estetis, tetapi juga sebagai bagian dari ritual budaya yang bertujuan melindungi masyarakat. Dengan demikian, ondel-ondel sesuai dengan gagasan Koentjaraningrat bahwa seni tradisional memiliki nilai-nilai yang mengatur kehidupan sosial masyarakat serta memperkuat rasa identitas kolektif.

2. Persepsi

Koentjaraningrat (2015) mengatakan bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya yang dibuat oleh manusia. Karena itu, cara seseorang memahami seni tradisional tertentu tergantung pada bagaimana masyarakat itu memaknai simbol, norma, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Definisi ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya terlihat dari hal-hal fisik seperti benda-benda atau tanda-tanda visual, tetapi juga mencakup cara berpikir, keyakinan, aturan, serta norma yang mengarahkan tingkah laku manusia dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, cara masyarakat melihat seni atau tradisi tertentu tidak terpisah, melainkan mencerminkan bagaimana mereka memahami, memaknai, dan menyelaraskan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Suparlan (2004) persepsi terhadap fenomena budaya sangat dipengaruhi oleh identitas kelompok, interaksi sosial, serta pengalaman historis suatu komunitas. Persepsi

muncul dari relasi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Setiap kelompok masyarakat memiliki pandangan dan penilaian terhadap realitas budaya yang didasarkan pada memori kolektif mereka. Identitas budaya berperan sebagai alat utama yang membentuk cara seseorang memahami, menghargai, atau bahkan mengkritik suatu tradisi. Oleh karena itu, persepsi seseorang tidak hanya berasal dari pengamatan secara langsung, tetapi juga hasil dari proses lama dalam memahami nilai-nilai sosial yang diwariskan melalui kebiasaan sehari-hari, ritual, dan cerita-cerita budaya.

Dengan demikian persepsi melihat bagaimana individu atau kelompok memahami realitas berdasarkan latar belakang, pengalaman, nilai, dan keyakinan mereka. Pemahaman tersebut dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana masyarakat, termasuk masyarakat Betawi, memandang dan memahami perubahan fungsi ondel-ondel.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti pilih ialah kelurahan Meruya Selatan, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat, DKI Jakarta. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan Kelurahan Meruya Selatan merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta. Secara administratif, wilayah ini berbatasan dengan Kelurahan Meruya Utara di utara, Srengseng di timur, Joglo di selatan, dan wilayah Kota Tangerang di sebelah barat.

Sebagai bagian dari wilayah urban Jakarta Barat, Meruya Selatan mengalami perkembangan pesat dalam aspek infrastruktur, pemukiman, dan demografi. Meski demikian, wilayah ini masih dihuni oleh sejumlah besar warga asli Betawi, baik secara kultural maupun genealogis. Dengan adanya perkembangan pesat ini menciptakan ruang yang ideal untuk

meneliti bagaimana masyarakat Betawi merespons perubahan fungsi ondel-ondel apakah dilihat sebagai pelestarian budaya atau digunakan untuk kebutuhan mencukupi ekonomi.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dimaksudkan untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat Betawi yang masih mempertunjukkan praktik ondel-ondel yang ideal di Kelurahan Meruya Selatan, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat, DKI Jakarta. Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi serta memahami makna dari sejumlah individu atau kelompok yang terdampak dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2016). Sedangkan Afrizal, Penelitian kualitatif sebagai metode penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia serta peneliti tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014: 13).

Dalam pendekatan penelitian peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (2016) Studi kasus adalah metode penelitian mendalam yang mengkaji suatu sistem atau kasus yang berubah seiring dengan berjalannya waktu. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data yang mendalam dari berbagai sumber informasi yang kaya dalam konteks tertentu dan melaporkan deskripsi dan tema yang muncul dari kasus-kasus tersebut (Creswell, 2016). Pendekatan studi kasus dalam penelitian ondel-ondel masa kini bertujuan untuk melihat dan memahami fenomena ini secara mendalam dengan menganalisis konteks, interaksi, dan dinamika yang sedang terjadi di Kelurahan Meruya Selatan, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat, DKI Jakarta. Dalam penelitian ini yang menjadi focus utamanya ialah masyarakat Betawi di Kelurahan Meruya Selatan, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat, DKI Jakarta.

3. Informan Penelitian

Dalam penentuan informan untuk penelitian peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut Creswell (2016) *snowball sampling* merupakan pemilihan informan dan tempat yang cocok untuk menggali data yang dibutuhkan. Pemilihan ini dilakukan karena mereka dianggap (dari kriteria tertentu) mempunyai pemahaman terhadap fenomena yang dikaji. Menurut Neuman (2003) *Snowball sampling* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus (dalam Nurdiani, 2014:1113). *Snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel informan dalam penelitian dimana peneliti memilih beberapa orang awal yang sesuai dengan topik penelitian, lalu meminta orang-orang tersebut merekomendasikan orang lain yang memenuhi syarat dan memiliki pengetahuan tentang topik penelitian.

Afrizal (2014) mengemukakan dua kategori informan yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat ialah informan yang memberikan informasi tentang suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan pengamat disebut sebagai saksi dalam suatu kejadian karena mereka merupakan orang yang mengetahui pelaku kejadian yang diteliti. Sedangkan informan pelaku ialah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, perbuatannya, dan tentang interpretasinya. Informan disebut juga sebagai subjek dari penelitian itu sendiri (Afrizal, 2014:139).

Dalam memilih informan pengamat, peneliti memilih informan pengamat berdasarkan kriteria seperti (1) etnis Betawi yang memiliki pengetahuan tentang ondel-ondel, (2) etnis Betawi yang telah tinggal lama di Kelurahan Meruya Selatan, (3) pendiri sanggar kesenian Betawi. Dalam penelitian ini peneliti memilih pemilik sanggar di Kelurahan Meruya Selatan karena memiliki keterlibatan langsung dalam praktik kesenian ondel-ondel di Meruya Selatan dengan rincian sebagai berikut karena mengetahui dinamika sosial, perubahan budaya, dan adanya dukungan pemerintah terhadap kesenian Betawi di Meruya Selatan. Mereka

memberikan informasi tambahan untuk melengkapi analisis tentang topik penelitian. Dalam penelitian ini informan Pengamat adalah tokoh masyarakat Betawi, komunitas Budaya Betawi, RT/RW serta masyarakat Betawi di Kelurahan Meruya Selatan dengan rincian sebagai berikut **(lihat tabel 1)**.

Tabel 1.
Data Informan Pengamat

No.	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Status Sosial
1	NS	Laki-laki	52	Guru	Ketua Rw. 01 Kelurahan Meruya Selatan,
2	B	Laki-laki	48	Karyawan Kontrak	Ketua laskar adat betawi tingkat kelurahan, Ketua umum sanggar kembang jaro, dan Jawara Meruya Selatan
3	K	Laki-laki	30	Wirausaha	Sanggar Raisa Humaira
4	D	Laki-laki	53	Guru	Ketua Rt. 03 Kelurahan Meruya Selatan

Sumber: Data Primer 2025

Sedangkan Informan pelaku, peneliti memilih berdasarkan kriteria sebagai berikut (1) etnis Betawi, (2) bertempat tinggal di Kelurahan Meruya Selatan, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat, DKI Jakarta, (3) menyaksikan secara langsung perubahan fungsi Ondel-ondel di Meruya Selatan. Dengan menyaksikan secara langsung, informan dapat membandingkan fungsi Ondel-ondel di masa lalu yang penuh makna ritual, simbolik dengan fungsi masa kini yang lebih terutama bersifat ekonomis dan hiburan seperti sebagai pertunjukan jalanan atau pajangan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan perubahan fungsi Ondel-ondel dalam kehidupan masyarakat Betawi di Meruya Selatan. **(lihat tabel 2)**.

Tabel 2.

Data Informan Pelaku

No.	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Status Sosial
1	NP	Perempuan	20	Mahasiswi	Orang Betawi yang tidak lagi memakai tradisi
2	S	Laki-laki	27	Karyawan Swasta	Orang Betawi yang tidak lagi memakai tradisi
3	N	Perempuan	23	Karyawan Swasta	Orang Betawi yang masih memakai tradisi dan pernah terlibat dalam pembuatan ondel-ondel
4	J	Laki-laki	47	Karyawan Swasta	Orang Betawi yang masih memakai tradisi
5	KA	Perempuan	16	Pelajar	Orang Betawi yang tidak lagi memakai tradisi
6	AZ	Perempuan	23	Karyawan Swasta	Orang Betawi yang masih memakai tradisi

Sumber: Data Primer 2025

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan peneliti gunakan dalam penelitian persepsi masyarakat Betawi yang masih mempertahankan praktik ondel-ondel yang ideal ialah studi pustaka, wawancara mendalam observasi, dokumentasi. Dengan menggunakan keempat teknik ini peneliti berharap akan mendapatkan hasil yang maksimal berupa persepsi masyarakat Betawi terhadap perubahan fungsi di Kelurahan Meruya Selatan, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat, DKI Jakarta. Tidak hanya itu keempat teknik ini sangat penting untuk mendukung pengumpulan data peneliti nantinya seperti keabsahan serta validasi data. Dengan hal itu akan mempermudah dan menyakinkan serta memberikan informasi kepada para pembaca.

1. Studi Pustaka

Menurut Afrizal (2014) studi pustaka merupakan bagian dari proposal penelitian yang berisikan informasi-informasi yang diperoleh dari jurnal, buku, dan lainnya (Afrizal, 2014:122). Studi Pustaka merupakan proses mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis yang terkait dengan topik penelitian guna untuk memahami konteks, teori, dan hasil sebelumnya.

Studi pustaka juga memiliki beberapa tujuan yaitu (1) memberikan informasi kepada peneliti dan pembaca mengenai hasil studi yang berkaitan erat dengan kajian yang akan diteliti peneliti, (2) menghubungkan studi yang akan dilakukan dengan studi sebelum-sebelumnya guna untuk menjelaskan kedudukan dengan kajian yang sama, (3) menghubungkan studi yang akan diteliti dengan kajian yang lebih luas, di mana hal ini menjadi sebuah ilustrasi dari topik yang lebihbut, dan yang terakhir (4) menjadi arahan mengenai informasi apa yang dikumpulkan dalam penelitian (Afrizal, 2014:122).

2. Observasi

Observasi Menurut Creswell (2016) mengartikan observasi adalah kegiatan memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, sering kali dengan instrumen atau perangkat, dan merekamnya dengan tujuan ilmiah. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat, mengamati suatu objek penelitian guna untuk mendapatkan informasi dan data penelitian.

Dengan adanya observasi ini bertujuan untuk mengamati secara langsung bagaimana masyarakat Betawi di Meruya Selatan memandang dan merespons perubahan fungsi kesenian ondel-ondel, baik sebagai simbol budaya, hiburan, maupun alat ekonomi.

3. Wawancara Mendalam

Menurut Afrizal wawancara mendalam adalah sebuah interaksi nonformal yang dilakukan peneliti dengan informan penelitiannya guna mendapatkan data yang valid (Afrizal,

2014:137). Dengan demikian wawancara mendalam ini ialah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian dengan cara melakukan interaksi sosial antara peneliti dengan informan.

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali lebih jauh persepsi dan pandangan masyarakat Betawi terhadap perubahan fungsi kesenian ondel-ondel. Teknik ini dipilih agar informan dapat mengemukakan pendapatnya secara bebas, reflektif, dan mendalam, serta untuk menangkap nuansa-nuansa sosial-budaya yang tidak terlihat dalam observasi.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu proses yang menghasilkan catatan dan bukti dari aktivitas dari proses yang terjadi di lingkungan penelitian. Dalam penelitian peneliti nantinya, peneliti akan mengumpulkan data dokumentasi berupa foto atau rekaman suara. Peneliti menggunakan foto untuk mengambil gambar pada saat penelitian dan bisa menjadi bahan perbandingan untuk ditahun tahun selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sama. Sedangkan rekaman suara peneliti gunakan untuk diputar kembali pada saat peneliti menuliskan transkrip untuk keabsahan dan ke valid an data peneliti agar tidak adanya kesalahpahaman antara peneliti dengan masyarakat tersebut.

Dokumentasi dilakukan sebagai upaya untuk mendukung dan melengkapi data hasil observasi dan wawancara dengan bukti-bukti visual maupun tertulis. Dokumentasi digunakan untuk merekam secara langsung fenomena budaya terkait keberadaan dan fungsi ondel-ondel dalam kehidupan masyarakat Betawi, khususnya di Kelurahan Meruya Selatan.

5. Analisis Data

Analisis data memiliki beberapa model analisis data kualitatif salah satunya ialah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menegaskan bahwasannya dalam analisis data penelitian kualitatif dilakukan secara siklus mulai dari tahap satu sampai

tahap tiga. Tiga tahap data diantaranya, (1) kodifikasi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Afrizal, 2014: 178).

a. Kodifikasi Data

kodifikasi data merupakan pemberian nama-nama terhadap hasil penelitian. Pemberian nama-nama ini berasal dari diperolehnya klasifikasi dari hasil penelitian. Cara melakukan kodifikasi data ialah dengan cara peneliti membuat tulisan ulang dari catatan lapangan yang mereka buat. Setelah itu peneliti memilah mana informasi yang penting dan tidak penting dengan cara membuat tanda (Afrizal, 4: 178).

b. Penyajian Data

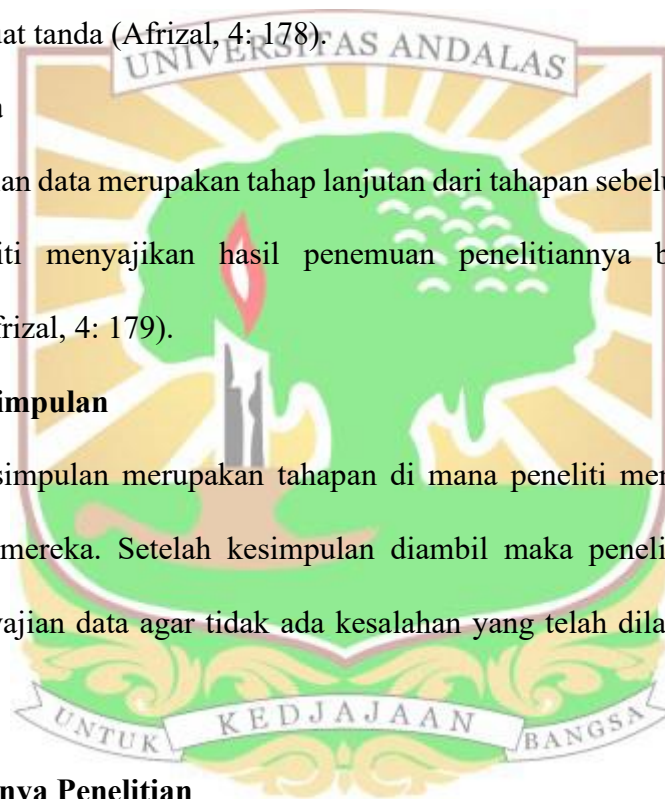
Tahap penyajian data merupakan tahap lanjutan dari tahapan sebelumnya, di mana dalam tahapan ini peneliti menyajikan hasil penemuan penelitiannya berupa kategori atau pengelompokan (Afrizal, 4: 179).

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan di mana peneliti menarik kesimpulan dari hasil temuan data mereka. Setelah kesimpulan diambil maka peneliti mengecek kembali kodifikasi dan penyajian data agar tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014: 180).

H. Proses Jalanannya Penelitian

Latar belakang dari topik skripsi ini didapat ketika penulis kembali ke rumah di Tangerang Selatan, di mana penulis ketika mengunjungi tempat-tempat di Kota Tangerang Selatan sampai ke kota Jakarta melihat banyak sekali pengamen yang menggunakan Ondel-ondel sebagai atribut mereka untuk mencari nafkah. Ondel-ondel ini hanya bermodalan atribut seadanya seperti *speaker* untuk mengiringi ondel-ondel dengan lagu. Tidak hanya itu pada saat berjalan ke kota Jakarta, penulis menemui di berbagai tempat terdapat ondel-ondel yang berukuran kecil dipajang di gedung dekat dengan jalan raya. Hal ini yang menjadi ide penulis



untuk topik skripsi karena ingin melihat bagaimana persepsi masyarakat Betawi terhadap ikon budaya mereka yang digunakan seperti itu.

Penelitian ini dilaksanakan setelah penulis proposal disetujui oleh dosen pembimbing dan penelitian ini dimulai dari tanggal 8 September atau 18 hari setelah penulis telah melaksanakan ujian seminar Proposal pada tanggal 20 Agustus 2025. Setelah disetujui pembimbing terkait topik skripsi penulis melakukan turun lapangan ke Kelurahan Meruya Selatan yang terletak di Kecamatan Kembangan Jakarta Barat. Hari pertama pada tanggal 8 September 2025 penulis memasukan surat izin penelitian ke kantor lurah Meruya Selatan. Surat izin penelitian akan di proses terlebih dahulu oleh pihak kelurahan Meruya Selatan. Sambil menunggu surat di proses penulis kemudian melakukan observasi di kelurahan Meruya Selatan.

Dalam proses observasi di hari pertama, kedua, dan ketiga pada tanggal 8,9, dan 10 September 2025 peneliti melihat bagaimana kelurahan Meruya Selatan sebagai daerah yang memiliki aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya yang berkembang. Dalam proses observasi penulis melihat beberapa lokasi di Meruya Selatan, seperti area permukiman warga, sekolah dasar, Universitas Mercu Buana serta fasilitas umum seperti taman dan tempat ibadah. Pada tanggal 11 September 2025 penulis kembali lagi ke Kelurahan Meruya Selatan untuk menanyakan kembali terkait surat izin penelitian penulis. Pada saat itu surat izin penelitian penulis sudah disetujui oleh pihak kelurahan dengan dikasih lembar disposisi sebagai bukti dan penulis sudah diperbolehkan untuk mewawancarai masyarakat Betawi yang ada di Meruya Selatan.

Pada saat ingin melakukan wawancara penulis bertanya kepada pihak Kelurahan terkait komunitas ondel-ondel atau tokoh masyarakat Betawi yang terdapat di Meruya Selatan. Setelah bertanya terkait hal tersebut pihak Kelurahan merekomendasikan B untuk tokoh masyarakat Betawi karena beliau merupakan seorang warga masyarakat asli Betawi yang telah tinggal lama

di Kelurahan Meruya Selatan. Pada saat ingin keluar menuju pintu keluar kelurahan untuk mencari informan penulis diberitahu bahwasanya B ada di dekat administrasi dan langsung diperkenalkan penulis dengan B oleh pihak kelurahan.

Setelah diperkenalkan oleh pihak kelurahan dan mengetahui tujuan penulis B memperbolehkan penulis untuk mewawancarainya dan mengarahkan ke posko terpadu Kelurahan Meruya Selatan yang terdapat di samping kantor kelurahan Meruya Selatan. Setelah sudah dirasa cukup informasi yang diberikan oleh B selaku tokoh masyarakat Betawi, Jawara Betawi, dan ketua umum sanggar Kembang Jaro penulis mengucapkan rasa terima kasih dan melanjutkan untuk mencari informan selanjutnya akan tetapi tidak menemukan dan dilanjutkan esok hari

Pada esok hari dan hari seterusnya penulis melanjutkan untuk mencari informan akan tetapi tidak menemukannya. Dikarenakan tidak banyak masyarakat yang ada di depan rumah sehingga penulis kesusahan untuk menemukan informan. Pada hari senin nya penulis kembali ke kelurahan untuk bertanya dan meminta rekomendasi terkait masyarakat betawi yang bisa diwawancarai sesuai kriteria yang penulis telah tetapkan mengenai informan. Setelah bertanya lalu pihak kelurahan memberikan rekomendasi masyarakat etnis betawi yang bisa diwawancarai dan sesuai dengan kriteria penelitian. Setelah menemui informan yang direkomendasikan oleh pihak kelurahan yang sesuai dengan kriteria penelitian, penulis melakukan pendekatan lalu mulai mewawancarainya.

Esok harinya penulis kembali ke lokasi penelitian untuk pergi mencari informan kembali karena data yang diperoleh belum cukup. Lalu penulis pergi kembali berkeliling di kelurahan Meruya Selatan dan mulai memasuki RW-RW sampai RT-RT yang ada di Meruya Selatan akan tetapi penulis tidak mendapatkan informan yang sesuai dengan kriteria. Penulis kemudian singgah di warung makan akan tetapi pemilik warung makan tersebut enggan untuk

memberikan informasi. Selain kesulitan menemukan warga yang bisa diwawancarai langsung, tantangan lain muncul ketika penulis mencoba memulai komunikasi. Meskipun penulis sudah menyampaikan identitas, tujuan penelitian, serta prosedur etis terkait kerahasiaan data, banyak warga yang menolak untuk ikut wawancara.

Penolakan ini datang dalam berbagai bentuk, mulai dari jawaban singkat yang menunjukkan tidak bersedia, alasan karena kesibukan, hingga sikap yang secara halus menghindari percakapan lebih lanjut. Sebagian dari calon informan juga menyatakan ragu akan relevansi pengetahuan mereka dengan topik penelitian, sehingga merasa tidak perlu ikut terlibat. Peneliti tidak hanya mengandalkan pendekatan formal melalui izin lingkungan, tetapi juga mencoba membangun interaksi sosial secara perlahan, mengamati pola kehadiran warga, serta menyesuaikan waktu kunjungan agar sesuai dengan etika dan kenyamanan masyarakat. Namun, upaya tersebut belum selalu berhasil, sehingga peneliti perlu memperluas lingkup pencarian informan dan memanfaatkan jaringan perantara. Setelah mendapatkan rekomendasi lagi dari masyarakat setempat, penulis kembali melakukan pendekatan sehingga bisa memperoleh hasil yang diinginkan meskipun dengan perjalanan yang cukup panjang.

Setelah melakukan proses wawancara, penulis melakukan analisis data lalu mulai menyusun bab dua dan seterusnya. Setelah menyusun *draft* skripsi penulis melakukan bimbingan dengan ke dua dosen pembimbing.